

---

## PENGARUH INFLASI DAN NILAI KURS TERHADAP NILAI SAHAM PT BANK RAKYAT INDONESIA

**Riah Ukur Br Ginting, Arko Pujadi, Yusmita Hawari, Andriani Lubis**

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jayabaya, Indonesia

Email: riah\_ginting@yahoo.com

---

### Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh kurs dollar AS dan tingkat inflasi, baik secara simultan maupun parsial, terhadap harga saham PT Bank Rakyat Indonesia Tbk. Data dikumpulkan dari sumber sekunder selama periode Januari 2019 sampai Desember 2021, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode regresi majemuk (multiple regression). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa kurs dollar AS dan tingkat inflasi, baik secara simultan maupun parsial, terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham PT Bank Rakyat Indonesia Tbk.

**Kata Kunci:** Inflasi, Nilai Kurs, Saham

### Abstract

*The study aims to determine the effect of the US dollar exchange rate and inflation rate, both simultaneously and partially, on the share price of PT Bank Rakyat Indonesia Tbk. Data was collected from secondary sources during the period January 2019 to December 2021, then analyzed using the multiple regression method. The results of the study concluded that the US dollar exchange rate and inflation rate, both simultaneously and partially, proved to have a significant influence on the share price of PT Bank Rakyat Indonesia Tbk.*

**Keywords:** Inflation, Exchange Rates, Stocks

---

## PENDAHULUAN

Bursa Efek Indonesia menjual banyak saham dan salah satu diantaranya adalah saham Bank Rakyat Indonesia. Bank Rakyat Indonesia adalah bank plat merah atau bank milik pemerintah. Saham termasuk saham bank Rakyat Indonesia salah satu produk investasi bagi para investor asing dan domestik dan sering sekali saham bank rakyat Indonesia diborong oleh investor asing. Investasi saham tentu memiliki risiko yang tinggi karena begitu banyak yang mempengaruhi seperti faktor eksternal dan internal termasuk faktor-faktor ekonomi dan non ekonomi (Darmadji & Fakhruddin, 2011). Investasi yang tinggi risikonya tentu akan memberi tingkat pengembalian yang tinggi juga (*high risk high return*) demikian juga sebaliknya (Abi, 2016; Muklis, 2016).

Beberapa faktor yang mempengaruhi harga saham diantaranya inflasi, pengaruh inflasi terhadap harga saham tidak terjadi pada kurun waktu yang pendek, dalam artian ketika inflasi bulanan diumumkan sekian persen, maka dampak inflasi tidak akan berdampak langsung pada hari itu melainkan akan berdampak pada ke berbagai sektor usaha dan perekonomian baru yang akan berdampak pada harga saham (Rismawati & Azib, 2021, 2021).

BPS (Badan Pusat Statistik) mencatat inflasi bulan Desember 2021 sebesar 0.57 %, lebih rendah dibandingkan Desember 2020 yang tercatat 0.34% dan Desember 2018 yang ada di angka 0.27 %. Bahkan, Agustus dan September 2018 terjadi Deflasi sebesar 0.05%

dan 0.18%. Meningkatnya inflasi secara relatif adalah sinyal negatif bagi para investor. Apabila inflasi naik, akan berdampak pada naiknya harga bahan baku yang pada akhirnya akan menyebabkan menurunnya daya saing terhadap produk barang yang dihasilkan suatu perusahaan. Hal ini akan berdampak pada menurunnya prospek perusahaan dan akan berdampak buruk pada harga saham perusahaan yang memproduksi bahan baku di pasar modal. Selain itu inflasi akan menaikkan biaya perusahaan sehingga mengakibatkan menurunnya profitabilitas perusahaan-perusahaan yang tercatat sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang pada akhirnya akan memperkecil deviden yang diterima para pemegang saham (Suganda, 2018; Widioatmodjo, 2015).

Dengan demikian inflasi memberikan pengaruh negatif terhadap investasi di pasar modal. Pada akhirnya investor akan berpindah ke jenis investasi yang lain, yang memberikan pengembalian yang lebih baik dalam hal bunga yang lebih tinggi, misalnya: deposito. Naik turunnya harga saham yang dapat dilihat oleh perubahan nilai tukar dan inflasi dapat mempengaruhi tingkat keuntungan (Hidayat, 2010). Nilai tukar dan inflasi yang wajar akan mendorong pergerakan iklim investasi yang langsung mampu mengangkat perekonomian negara secara makro, karena para investor baik dari dalam maupun luar negeri tertarik untuk menanamkan modalnya di dalam negeri yang tentu memberikan keuntungan para investor itu sendiri dan juga Negara (Utari et al., 2016).

Pada awal 2020 Indonesia terkena juga dampak dari Covid-19 dimana pemerintah memutuskan untuk *lockdown* (situasi yang melarang warga untuk masuk ke suatu tempat karena kondisi darurat) di beberapa daerah yang terjangkit covid-19 masyarakat yang terkena imbasnya. Banyak masyarakat kecil yang bekerja dan berprofesi melayani maupun bersentuhan dengan orang, merasa keberatan kebijakan karantina lantaran takut penghasilan mereka tergerus drastis. dan juga pasokan sembako menjadi sulit. Bagi para pekerja melakukan pekerjaan dirumah termasuk bagi para Pegawai Negeri Sipil atau PNS. Termasuk para pelajar untuk melakukan segala aktivitas dirumah.

Dampak virus corona hempaskan suku bunga acuan. Pada tanggal 2 Februari 2020 Bank Indonesia menurunkan BI 7-Day Reverse Repo Rate sebesar 25 basis point (bps) dari 5,00% menjadi 4,75%, sebagai upaya mengantisipasi efek virus corona terhadap ekonomi. Dalam kesepakatan bersama BI juga menurunkan suku bungan deposit facility sebesar 25 bps adari 4,25% menjadi 4,00% dan suku bungan lending facility sebesar 25 bps dari 5,75% menjadi 5,50%. Upaya bertujuan untuk menjaga momentum pertumbuhan ekonomi domestik ditengah tertahannya prospek pemulihan ekonomi global sehubungan dengan terjadinya covid-19 (Ratnasari, 2012).

Kondisi tersebut menyebabkan nilai tukar rupiah pada Maret anjlok melebihi Rp. 16.000 per dolar AS dan secara bulanan terdepresiasi hingga mencapai Rp. 15.195 per dolar AS. Melemahnya nilai tukar rupiah tersebut terus berlanjut hingga awal April 2020 sebesar Rp. 16.741 per dolar AS pada 2 April 2020. Menghadapi volatilitas nilai tukar rupiah yang tinggi, pemerintah dan Bank Indonesia bersama-sama melakukan bauran kebijakan. Pada Desember 2020 nilai kurs menguat sebesar Rp 13.875 dari bulan-bulan sebelumnya.

Apabila tingkat bunga naik, maka investor saham akan menjual seluruh atau sebagian sahamnya untuk dialihkan ke dalam investasi lainnya yang relatif lebih menguntungkan dan bebas risiko, akibatnya indeks akan turun. Malah bila tingkat bunga turun, maka masyarakat akan mengalihkan investasinya pada saham yang relatif lebih menguntungkan dan akibatnya indeks akan naik. Dengan demikian tingkat bunga akan memberikan pengaruh negatif terhadap indeks saham. Seperti kita diketahuibahwa tingkat bunga yang tinggi merupakan sinyal negatif terhadap harga saham, karena investor cenderung menarik investasinya dan memindahkannya dalam bentuk tabungan / deposito.

Perubahan kurs valuta asing yang diwakili oleh US dollar juga akan memberikan dampak bagi pasar modal. Apabila kurs valas menguat, maka investor akan menjual seluruh

atau sebagian sahamnya dan dialihkan pada valas untuk kemudian di investasikan ke tempat lain sebagai tabungan, sehingga harga saham akan turun (Pujadi, 2021). Malah jika kurs valas melemah, investor akan beramai-ramai membeli mata uang domestik untuk diinvestasikan pada saham, sehingga harga saham akan cenderung naik. Variabel kurs valas atau nilai tukar punya pengaruh langsung berupa kenaikan harga barang ekspor maupun barang impor didalam negeri (Adnyana, 2020; Rismawati & Azib, 2021).

Saat ini pasar modal mengalami perkembangan yang sangat pesat baik didalam maupun diluar negeri, ini dikarenakan pasar modal mampu memberikan manfaat yang sangat banyak, baik bagi investor ataupun emiten. Salah satu manfaat bagi investor adalah mereka bisa mendapatkan keuntungan perusahaan yang mereka tanamkan modalnya dan juga mempunyai hak untuk memberikan saran atau bahkan menentukan kebijakan perusahaan kedepan sesuai dengan jumlah saham yang mereka miliki, sedangkan untuk emiten ini berfungsi sebagai sumber pendanaan yang sangat baik karena mereka tidak berkewajiban mengembalikan dana tersebut.

Dengan mengambil objek penelitian PT Bank Rakyat Indonesia Tbk. (BRI), tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh kurs dollar AS dan tingkat inflasi secara simultan terhadap harga saham BRI
2. Untuk mengetahui pengaruh kurs dollar AS secara parsial terhadap harga saham BRI
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi secara parsial terhadap harga saham BRI

## TINJAUAN TEORI

### Harga Saham

Saham dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak lain (badan usaha) dalam suatu perubahan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim (hak tagih) atas pendapatan perusahaan, klaim atas aset perusahaan dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS), dipasar modal harga saham merupakan faktor yang penting dan harus diperhatikan oleh investor dalam melaksanakan investasi, harena harga saham menunjukkan nilai suatu perusahaan. Semakin tinggi perusahaan maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut dan juga sebaliknya (Tandelilin, 2010; Wardiyah, 2017).

Harga saham dibursa ditentukan oleh kekuatan pasar, yang berarti harga saham tergantung dari kekuatan permintaan dan penawaran. Kondisi permintaan atau penawaran atas saham fluktuatif tiap harinya akan membawa pola harga saham yang fluaktif juga. Kondisi seperti ini menyebabkan apabila permintaan saham lebih besar, maka harga saham akan cenderung naik, sedangkan pada kondisi dimana penawaran saham lebih banyak maka harga saham akan menurun.

Beberapa faktor yang mempengaruhi pergerakan harga saham, sebagai berikut :

1. Faktor Internal (lingkungan mikro)
  - a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan
  - b. Pengumuman perdanaan (*financing Anouncement*)
  - c. Pengumuman badan direksi manajemen
  - d. Pengumuman pengambil alihan desverifikasi
  - e. Pengumuman investasi
  - f. Pengumuman ketenagakerjaan
  - g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan
2. Faktor Eksternal (lingkungan makro)
  - a. Pengumuman dari pemerintah
  - b. Pengumuman hukum
  - c. Pengumuman industri sekuritas

- d. Inflasi
- e. Tingkat suku bunga
- f. Nilai kurs

#### **Inflasi**

Menurut Firdaus (2011:115), inflasi adalah kecenderungan harga barang-barang pada umumnya terus menerus, yang disebabkan oleh karena jumlah uang yang ditampikan terlalu banyak dibandingkan dengan barang dan jasa yang tersedia. Menurut Reksoprayitno (2008:179), inflasi merupakan gejala ekonomi yang berupa naiknya tingkat harga.

Dari definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa apabila terjadi kenaikan harga pada satu atau dua jenis barang, belum atau tidak dapat dikatakan inflasi. Apabila kenaikan harga terjadi dalam waktu singkat, misalnya kenaikan saat menjelang hari raya lebaran, tahun baru dan lainnya (Prasetyo et al., 2022). Belum dapat dikategorikan sebagai inflasi karena setelah berakhirnya musim harga tersebut akan kembali menjadi normal kembali ini tidak bisa dikatakan sebagai inflasi. Kenaikan harga-harga tidak berkelanjutan secara terus menerus, sehingga tidak ada kebijakan moneter atau kebijakan ekonomi secara khusus untuk menanggulangnya.

Setelah mencapai ketinggian tertentu, inflasi akan mempengaruhi perekonomian sebagai berikut:

- a. Inflasi mempengaruhi minat masyarakat untuk menabung karena mereka khawatir jika nilai uang tabungannya semakin menurun, sehingga mereka mengurungkan niatnya untuk menabung, berupaya untuk membelanjakan uangnya.
- b. Sebagai akibat dari hal tersebut di atas, maka inflasi akan mempercepat laju peredaran uang, yang dengan kata lain berarti menurunnya keinginan untuk menyimpan uang tunai.
- c. Seandainya bank berusaha mendorong produksi dengan jalan memberikan kredit investasi dan modal kerja, biasanya hanya akan menambah jumlah uang yang masuk yang berarti hanya akan meningkatkan inflasi ke arah yang lebih tinggi. Hal tersebut disebabkan karena dana kredit yang diberikan bank bukan berasal dari tabungan / simpanan masyarakat, melainkan berasal dari aliran uang baru yang berasal dari Bank Sentral. Secara kualitatif akibat dari inflasi yang parah akan menyebabkan kepercayaan masyarakat terhadap uang sehingga berusaha untuk mereka semakin berkurang sehingga mereka berusaha untuk menghindari penggunaan uang dalam transaksi jual beli dan lebih tertarik pada perdagangan spekulasi dari pada investasi.

Menurut Samsul (2015:211), tingkat inflasi dapat berpengaruh terhadap harga saham secara positif maupun negatif tergantung derajat inflasi itu sendiri. Inflasi yang berlebihan dapat merugikan perekonomian secara keseluruhan, dalam arti banyak perusahaan yang akan mengalami kebangkrutan. Hal ini berarti inflasi yang tinggi akan menurunkan harga saham di pasar. Inflasi yang sangat rendah akan berakibat pertumbuhan ekonomi yang sangat lamban, yang pada akhirnya mengakibatkan harga saham bergerak secara lamban pula.

#### **Nilai Tukar (Kurs)**

Menurut Firdaus (2011: 131), yang dimaksud dengan nilai tukar mata uang atau sering disebut dengan kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat dikatakan harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Triyono (2008) menyatakan, nilai tukar adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu perbandingan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut.

Kebijakan nilai tukar adalah tindakan yang diambil Otoritas Moneter dalam rangka mempertahankan nilai tukar mata uangnya pada tingkat paling yang mendukung pertumbuhan ekonomi, terhadap mata uang asing, khususnya mata uang yang kuat atau yang konvertibel. Menurut Findaus (2011:131), Kebijakan nilai tukar termasuk semua campur tangan (intervensi) pemerintah termasuk himbauan, daya tarik moral (*moral suasion*), untuk mempengaruhi tingkat dan perubahan nilai tukar.

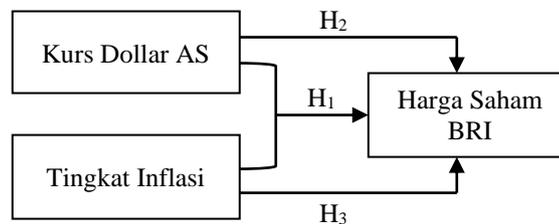
Pada umumnya nilai tukar dipengaruhi oleh permintaan valuta asing, penawaran valuta asing, dan JISDOR.

- a. Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan valuta asing
  - 1) Pembayaran untuk kepentingan impor  
Semakin tinggi impor barang dan jasa, maka semakin besar permintaan terhadap valuta asing sehingga nilai tukar akan cenderung melemah. Sebaliknya, jika impor menurun, maka permintaan valuta asing menurun sehingga mendorongnya menguat nilai tukar.
  - 2) Aliran modal keluar (*capital outflow*)  
Semakin besar aliran modal keluar maka akan semakin besar permintaan valuta asing sehingga akan memperlemah nilai tukar. Aliran modal masuk meliputi pembayaran utang negara yang bersangkutan baik swasta maupun pemerintah kepada pihak asing dan penempatan dana penduduk keluar negeri.
  - 3) Kegiatan spekulasi  
Semakin banyak kegiatan spekulasi yang dilakukan oleh spekulan maka semakin besar permintaan terhadap valuta asing sehingga memperlemah nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing.
- b. Faktor-faktor yang mempengaruhi penawaran Valuta Asing
  - 1) Faktor penerimaan hasil ekspor  
Semakin besar volume penerimaan hasil ekspor barang dan jasa, maka semakin besar nilai tukar, yang dimiliki oleh suatu negara yang jumlahnya akan mendorong nilai tukar menguat (apresiasi). Malah jika ekspor menurun maka jumlah valuta asing yang dimiliki akan menurun sehingga nilai tukar cenderung menurun (depresiasi).
  - 2) Faktor aliran modal masuk (*capital inflow*)  
Semakin besar aliran modal yang masuk ke suatu negara, maka nilai tukar cenderung menguat. Aliran modal tersebut dapat berupa penerimaan utang luar negeri, penempatan dana jangka pendek pihak asing (portofolio investment) atau investasi langsung dari pihak asing (foreign direct investment).
- c. Jakarta Interbank Spot Dollar Rate (JISDOR)  
JISDOR merupakan harga spot USD/IDR, yang disusun berdasarkan kurs transaksi USD/IDR terhadap Rupiah antara bank di pasar valuta asing Indonesia, melalui Sistem Monitoring Transaksi Valuta Asing terhadap Rupiah di Bank Indonesia secara real time. JISDOR dimaksudkan untuk memberikan referensi harga pasar yang representatif untuk transaksi spot USD/IDR pasar valuta asing Indonesia. Data JISDOR tersedia untuk setiap hari kerja, dalam hal ini tidak termasuk Sabtu, Minggu, hari libur nasional, atau hari lain yang ditetapkan sebagai hari libur yang berakibat bank tidak melakukan kegiatan operasi. Dalam hal ini tidak terdapat data transaksi antar bank selama rentang waktu yang ditentukan, maka perhitungan JISDOR menggunakan rata-rata tertimbang kurs transaksi pukul 10.00-16.00 WIB hari kerja sebelumnya. Transaksi BI disajikan dalam bentuk kurs jual dan kurs beli valas terhadap Rupiah, digunakan sebagai acuan transaksi pihak ketiga seperti pemerintah. Titik tengah Kurs transaksi BI USD / IDR menggunakan kurs referensi (JISDOR). Kurs transaksi BI diumumkan setiap hari kerja (Bank Indonesia: 2016).

Menurut Samsul (2015:212). perubahan suatu variabel makro ekonomi memiliki dampak yang berbeda terhadap setiap jenis saham, yaitu suatu saham dapat terkena dampak positif sedangkan saham lainnya terkena dampak negatif. Contohnya, kenaikan kurs dolar AS terhadap rupiah akan berdampak negatif terhadap emiten yang memiliki hutang sementara produk tersebut dijual secara lokal, sedangkan emiten yang berorientasi ekspor akan menerima dampak positif kenaikan kurs AS tersebut. Akibatnya harga saham dari emiten yang terkena dampak negatif tersebut berarti akan mengalami penurunan di bursa efek. Sebaliknya emiten yang terkena dampak positif harga sahamnya akan meningkat. Sebagian emiten yang tercatat di bursa efek terkena dampak negatif dan sebagian lainnya dampak positif atas perubahan tingkat kurs dolar AS. Jadi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) terkena dampak negatif atau positif tergantung kelompok yang dominan dampaknya. Oleh karena itu penggunaan IHSG sebagai acuan untuk menganalisis saham individu harus ekstra hati-hati.

### Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1  
Kerangka Berpikir

### Perumusan Hipotesis

Pada kerangka berpikir, terdapat tiga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Hipotesis 1 ( $H_1$ ): Diduga kurs dollar AS dan tingkat inflasi berpengaruh secara simultan terhadap harga saham BRI
2. Hipotesis 2 ( $H_2$ ): Diduga kurs dollar AS berpengaruh secara parsial terhadap harga saham BRI
3. Hipotesis 3 ( $H_3$ ): Diduga tingkat inflasi berpengaruh secara parsial terhadap harga saham BRI

## METODE PENELITIAN

### Variabel Penelitian

Penelitian menghubungkan satu variabel terikat (variabel yang dipengaruhi), yaitu Harga Saham PT. Bank Rakyat Indonesia Tbk., dan dua variabel bebas (variabel yang mempengaruhi), yaitu inflasi dan nilai kurs (Dollar AS).

### Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari:

1. Analisis Deskriptif  
Digunakan untuk mendeskripsikan variabel penelitian, terkait dengan nilai-nilai maksimum, minimum, rata-rata, dan standar deviasinya. Tujuannya adalah untuk menunjukkan fluktuasi data selama periode pengamatan.
2. Analisis Regresi Majemuk

Regresi majemuk melibatkan lebih dari dua variabel, dimana salah satunya bertindak sebagai variabel terikat (variabel yang dipengaruhi) dan yang lain sebagai variabel bebas (variabel yang mempengaruhi). Tahapan dalam analisis regresi majemuk adalah sebagai berikut:

a. Menetapkan model persamaan regresi

Penelitian ini menerapkan model persamaan linier tanpa konstanta. Bentuk umum persamaan regresi untuk sampel penelitiannya adalah sebagai berikut:

$$Y = b_1X_1 + b_2X_2$$

dimana:

Y = Harga Saham BRI

X<sub>1</sub> = Kurs Dollar AS

X<sub>2</sub> = Tingkat Inflasi

b<sub>i</sub> = Koefisien regresi untuk X<sub>i</sub>,  
dimana i = 1, 2

b. Mengestimasi persamaan regresi

Estimasi persamaan regresi menerapkan metode *ordinary least square (OLS)* untuk memperoleh garis regresi yang meminimumkan penyimpangannya dari sebaran data asal. Estimasi persamaan regresi akan dilakukan dengan bantuan program aplikasi statistika.

c. Mengevaluasi hasil estimasi, meliputi:

- Mengevaluasi kemampuan model regresi dalam menjelaskan variabilitas variabel terikat. Kemampuan tersebut diukur dari koefisien determinasi atau R<sup>2</sup> (*R square*). Untuk model regresi majemuk, interpretasi koefisien determinasinya dilakukan berdasarkan R<sup>2</sup> yang telah disesuaikan (*adjusted R square*) (Lind, 2008:131).

Nilai koefisien determinasi berkisar dari 0 hingga 1, dimana semakin tinggi nilainya (semakin mendekati 1), berarti semakin tinggi kemampuan model regresi dalam menjelaskan variabilitas variabel terikat. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai R<sup>2</sup>, berarti model persamaan regresinya semakin sesuai dengan sebaran datanya (*goodness of fit*).

- Menguji signifikansi R<sup>2</sup>

Dalam konteks regresi majemuk, menguji R<sup>2</sup> sama artinya dengan menguji pengaruh variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat. Pengujiannya dilakukan dengan menggunakan statistik F pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$ .

Formulasi hipotesisnya:

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$$

$$H_1 : \beta_1 = \beta_2 \neq 0$$

dimana:

$\beta_i$  = koefisien regresi populasi

Sedangkan, aturan keputusannya:

Tolak H<sub>0</sub> jika p-value <  $\alpha$

Jika H<sub>0</sub> ditolak, berarti variabel bebas secara bersama-sama, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat.

- Menguji signifikansi b<sub>i</sub>

Disebut juga uji pengaruh secara parsial dan dilakukan terhadap tiap koefisien regresi dalam persamaan regresi hasil estimasi. Pengujian dilakukan pada taraf nyata  $\alpha = 0,05$  dengan menggunakan statistik t.

Formulasi hipotesisnya:

$H_0: \beta = 0$  (tidak ada pengaruh  $X_i$  terhadap  $Y$ )

$H_1: \beta \neq 0$  (ada pengaruh  $X_i$  terhadap  $Y$ )

dimana:

$\beta$  = koefisien regresi populasi

Sedangkan aturan keputusannya:

Tolak  $H_0$  jika  $p\text{-value} < \alpha$ .

Jika  $H_0$  ditolak berarti koefisien regresi signifikan atau pengaruh  $X_i$  terhadap  $Y$  terbukti nyata.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Variabel Penelitian

Tabel 1 menampakkan hasil perhitungan statistik deskriptif dari tiga variabel yang dikaji dalam penelitian ini, yaitu Harga Saham BRI, Kurs Dollar AS, dan Tingkat Inflasi, selama 36 bulan periode pengamatan (Januari 2019 sampai Desember 2021). Statistik deskriptifnya meliputi nilai minimum, nilai maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasinya.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Harga Saham BRI	36	2.730	4.710	3.928,06	502,058
Kurs Dollar AS	36	13.650	16.300	14.322,47	422,151
Tingkat Inflasi	36	-.27	.68	.1733	.21486
Valid N (listwise)	36				

Sumber: Data Sekunder, 2021

Harga terendah saham BRI, yaitu Rp 2.730 per lembar, terjadi pada bulan April 2020. Sedangkan harga tertingginya, Rp 4.710 per lembar, terjadi pada bulan Februari 2021. Secara rata-rata, harga saham BRI, Rp 3.928,06 per lembar, dengan standar deviasi Rp 502,058. Artinya, sepanjang periode pengamatan dari bulan Januari 2019 hingga bulan Desember 2021, harga saham BRI berfluktuasi rata-rata sebesar Rp 502,058 dari harga rata-ratanya yang per lembar Rp 3.928,06.

Kurs dollar AS mencapai titik terendah, yaitu Rp 13.650 per 1 dollar AS, pada bulan Januari 2020. Sedangkan titik tertingginya, yaitu Rp 16.300 per 1 dollar AS, terjadi pada bulan Maret 2020. Sepanjang periode pengamatan dari bulan Januari 2019 sampai bulan Desember 2021, harga 1 dollar AS rata-rata Rp 14.322,47 dengan standar deviasi Rp 422,151. Artinya, sepanjang periode pengamatan itu, kurs dollar AS berfluktuasi rata-rata sebesar Rp 422,151 dari tingkat kurs rata-ratanya yang Rp 14.322,47 per 1 dollar AS.

Tingkat inflasi terendah, -0,27 persen (deflasi), terjadi pada bulan September 2019. Sedangkan inflasi tertinggi terjadi di bulan Mei pada tahun yang sama, yaitu 0,68 persen. Sepanjang periode pengamatan dari Januari 2019 hingga Desember 2021, tingkat inflasi rata-rata 0,1733 persen per bulan, dengan standar deviasi 0,2148 persen. Dengan kata lain, sepanjang periode pengamatan itu, rata-rata kisaran inflasi merentang dari -0,0415 persen hingga 0,3881 persen per bulan.

### Hasil Analisis Regresi

#### 1) Evaluasi Model Regresi

Tabel 2 meringkas informasi tentang kehandalan model regresi dalam menjelaskan hubungan kausalitas antarvariabel. Indikator utamanya adalah koefisien determinasi yang telah disesuaikan (*Adjusted R-square*) dan standar error estimasi (*standard error of estimate*). Koefisien determinasi mengukur kesesuaian garis regresi dengan sebaran data (*goodness of fit*), sedangkan standar error estimasi mengukur penyimpangan garis regresi dari nilai observasi variabel terikat. Semakin besar koefisien determinasi dan semakin kecil standar error estimasi, maka semakin baik model regresi.

Tabel 2. Ringkasan Model

Model Summary				
Model	R	R Square <sup>b</sup>	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.991 <sup>a</sup>	.983	.982	535,943

a. Predictors: Tingkat Inflasi, Kurs Dollar AS

b. For regression through the origin (the no-intercept model), R Square measures the proportion of the variability in the dependent variable about the origin explained by regression. This CANNOT be compared to R Square for models which include an intercept.

Koefisien korelasi, R sebesar 0,991 menunjukkan hubungan yang sangat kuat antara harga saham BRI dengan tingkat inflasi dan kurs dollar AS. Sedangkan koefisien determinasi yang telah disesuaikan (*Adjusted R-square*) sebesar 0,982, berarti 98,2% variasi pada harga saham BRI dapat dijelaskan oleh variasi pada tingkat inflasi dan kurs dollar AS, hanya sebesar 1,8% sisanya yang tidak dapat dijelaskan. Hal ini mengindikasikan bahwa model regresi telah memenuhi kriteria *goodness of fit*. Sementara standar error estimasi sebesar 535,943, menunjukkan besarnya penyimpangan model regresi dari harga saham BRI yang diobservasi.

#### 2) Uji Pengaruh Simultan

Tabel 3 memaparkan hasil uji signifikansi pengaruh kurs dollar AS dan tingkat inflasi secara simultan terhadap harga saham BRI. Pengujiannya dilakukan dengan menggunakan statistik F pada taraf nyata (tingkat signifikansi),  $\alpha = 0,05$ .

Hipotesis dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

$H_0: \beta_1 = \beta_2 = 0$  (tidak ada pengaruh kurs dollar AS dan tingkat inflasi secara simultan terhadap harga saham BRI)

$H_1: \beta_1 = \beta_2 \neq 0$  (ada pengaruh kurs dollar AS dan tingkat inflasi secara simultan terhadap harga saham BRI)

dimana:

$\beta_1$  = koefisien regresi populasi untuk variabel kurs dollar AS

$\beta_2$  = koefisien regresi populasi untuk variabel tingkat inflasi

Tabel 3. Hasil Uji Pengaruh Simultan

**ANOVA<sup>a,b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	554522503.2	2	277261251.6	965.276	.000 <sup>c</sup>
	Residual	9765996.777	34	287235.199		
	Total	564288500 <sup>d</sup>	36			

a. Dependent Variable: Harga Saham BRI

b. Linear Regression through the Origin

c. Predictors: Tingkat Inflasi, Kurs Dollar AS

d. This total sum of squares is not corrected for the constant because the constant is zero for regression through the origin.

Pada Tabel 3, statistik uji F = 965,276 terjadi pada p-value (sig.) = 0,000, lebih kecil dari taraf nyata,  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian, hasil pengujian menolak  $H_0$  yang menyatakan tidak ada pengaruh kurs dollar AS dan tingkat inflasi secara simultan terhadap harga saham BRI. Atau dengan kata lain, kurs dollar AS dan tingkat inflasi terbukti secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham BRI.

3) Hasil Estimasi Persamaan Regresi

Tabel 4 menyajikan hasil estimasi persamaan regresi yang dilengkapi dengan hasil uji signifikansi koefisien regresinya. Model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini dapat ditulis kembali sebagai berikut:

$$Y = b_1X_1 + b_2X_2$$

dimana:

Y = Harga saham BRI

X<sub>1</sub> = kurs dollar AS

X<sub>2</sub> = tingkat inflasi

Dari hasil estimasi pada Tabel 4, diperoleh persamaan regresi estimasinya sebagai berikut:

$$Y = 0,260X_1 + 1.127,149X_2$$

Tabel 4. Hasil Estimasi Persamaan Regresi

**Coefficients<sup>a,b</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	Kurs Dollar AS	.260	.008	.941	32.505	.000
	Tingkat Inflasi	1127.149	418.551	.078	2.693	.011

a. Dependent Variable: Harga Saham BRI

b. Linear Regression through the Origin

Nilai koefisien regresi untuk kurs dollar AS sebesar  $b_1 = 0,260$ , berarti setiap kenaikan 1 rupiah kurs dollar AS akan mengakibatkan harga saham BRI naik sebesar 0,260 rupiah, dan sebaliknya. Sedangkan nilai koefisien regresi untuk tingkat inflasi sebesar  $b_2 = 1.127,149$ , berarti setiap kenaikan 1 persen tingkat inflasi akan mengakibatkan harga saham BRI naik sebesar 1.127,149 rupiah, dan sebaliknya.

Sebagai ilustrasi, pada bulan Desember 2021, kurs dollar AS Rp 14.250 dan tingkat inflasi 0,57 persen, maka hasil estimasi harga saham BRI pada bulan itu adalah:

$$Y = 0,260(14.250) + 1.127,149(0,57) \\ = \text{Rp } 4.437,39 \text{ per lembar}$$

Hasil estimasinya relatif mendekati harga saham BRI yang sebenarnya pada bulan itu, yaitu Rp 4.110 per lembar. Selisihnya yang sebesar 327,39 disebut kesalahan pengganggu (*disturbance error*) yang terjadi akibat penyederhanaan model regresi, dimana tidak semua variabel yang mempengaruhi harga saham BRI dilibatkan.

#### 4) Uji Pengaruh Parsial

Pada Tabel 4 juga ditunjukkan hasil uji signifikansi koefisien regresi. Ini merupakan uji pengaruh tiap variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Pengujiannya dilakukan dengan menggunakan statistik t pada taraf nyata,  $\alpha = 0,05$ .

Untuk uji pengaruh parsial kurs dollar AS terhadap harga saham BRI, hipotesisnya adalah sebagai berikut:

$H_0: \beta_1 = 0$  (tidak ada pengaruh kurs dollar AS secara parsial terhadap harga saham BRI)

$H_1: \beta_1 \neq 0$  (ada pengaruh kurs dollar AS secara parsial terhadap harga saham BRI)

dimana:

$\beta_1$  = koefisien regresi populasi untuk variabel kurs dollar AS

Pada Tabel 4, statistik uji t = 32,505 terjadi pada p-value (sig.) = 0,000, lebih kecil dari taraf nyata,  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian, hasil pengujian menolak  $H_0$  yang menyatakan tidak ada pengaruh kurs dollar AS secara parsial terhadap harga saham BRI. Atau dengan kata lain, kurs dollar AS terbukti secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham BRI.

Selanjutnya, untuk uji pengaruh parsial tingkat inflasi terhadap harga saham BRI, hipotesisnya adalah sebagai berikut:

$H_0: \beta_2 = 0$  (tidak ada pengaruh tingkat inflasi secara parsial terhadap harga saham BRI)

$H_1: \beta_2 \neq 0$  (ada pengaruh tingkat inflasi secara parsial terhadap harga saham BRI)

dimana:

$\beta_2$  = koefisien regresi populasi untuk variabel tingkat inflasi

Pada Tabel 4, statistik uji t = 2,693 terjadi pada p-value (sig.) = 0,011, lebih kecil dari taraf nyata,  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian, hasil pengujian menolak  $H_0$  yang menyatakan tidak ada pengaruh tingkat inflasi secara parsial terhadap harga saham BRI. Atau dengan kata lain, tingkat inflasi terbukti secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham BRI.

## KESIMPULAN

Dengan mengacu pada tujuan penelitian, dan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Kurs dollar AS dan tingkat inflasi secara simultan terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham BRI pada taraf nyata 0,05. 2. Kurs dollar AS secara parsial terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham BRI pada taraf nyata 0,05. 3. Tingkat inflasi secara parsial terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham BRI pada taraf nyata 0,05.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abi, F. P. P. (2016). *Semakin Dekat dengan Pasar Modal Indonesia*. Deepublish.  
Adnyana, I. M. (2020). *Buku: Manajemen Investasi dan Portofolio*.

- Darmadji, T., & Fakhruddin, H. M. (2011). Pasar modal di Indonesia. *Jakarta: Salemba Empat*.
- Hidayat, T. (2010). Buku Pintar Investasi. *Jakarta: Mediakita*.
- Muklis, F. (2016). Perkembangan dan tantangan pasar modal Indonesia. *Al-Masraf: Jurnal Lembaga Keuangan Dan Perbankan*, 1(1), 65–76.
- Prasetyo, T. J., Evana, E., & Amelia, Y. (2022). The Effect of Singapore Interest Rates on the Joint Stock Price Index (JCI) in the Banking Sector. *Devotion Journal of Community Service*, 3(7), 592–598.
- Pujadi, A. (2021). Perlakuan Data, Pemilihan Metode, dan Asumsi Distribusi Normal: Beberapa Salah Kaprah dalam Penerapan Metode Statistika. *Jurnal Manajemen Diversitas Vol. 1 No. 1, Januari 2021*, 1(1), 61–65.
- Ratnasari, S. L. (2012). Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya. *Penerbit Dan Percetakan UPN Press, Surabaya*.
- Rismawati, S. W., & Azib, A. (2021). Pengaruh Indeks Saham Dunia dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)(Studi Kasus Setelah Pengumuman Kemenangan Joe Biden Sebagai Presiden Amerika Serikat). *Prosiding Manajemen*, 7(1), 316–321.
- Suganda, T. R. (2018). *Teori dan Pembahasan Reaksi Pasar Modal Indonesia*. Puntadewa.
- Tandelilin, E. (2010). *Portofolio dan Investasi: Teori dan aplikasi*. Kanisius.
- Utari, G. A., Cristina, S. R., & Pambudi, S. (2016). Inflasi di Indonesia: karakteristik dan pengendaliannya. *Language*, 8(64p), 23cm.
- Wardiyah, M. L. (2017). *Manajemen Pasar Uang dan Modal*. Pustaka Setia Bandung.
- Widioatmodjo, S. (2015). *Pengetahuan pasar modal untuk konteks Indonesia*. Elex Media Komputindo.



**This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License**

---